

COLLABORATION COUNSELOR AND PARENT FOR DEVELOPING STUDENT SPIRITUAL COMPETENCY THROUGH COMPREHENSIVE GUIDANCE AND COUNSELING SERVICE

Agus Supriyanto

Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan

Email: agussupriyantospd@gmail.com

Abstract

The parents have an important role in the development of student spiritual competence in secondary school because the parents become the main and the first mentor for student, the parents know the spiritual need of the student as a whole, and the parents can control student from deeds that deviates. Therefore, it is reasonable if Permendikbud No. 111 of 2014 was mandate that the implementation of guidance and counseling service in schools one of which with the collaboration counselor with all parents. Collaboration counselor with parents conducted for student spiritual competence development through comprehensive guidance and counseling services.

Keywords: *parents, spiritual competence, comprehensive guidance and counseling service*

1. PENDAHULUAN

Pengembangan kompetensi siswa tidak bisa dilaksanakan dalam waktu singkat, akan tetapi perlu waktu dan proses panjang. Proses pengembangan kompetensi siswa perlu disiapkan dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas. Salah satu jenjang pengembangan kompetensi siswa ada pada jenjang Sekolah Menengah.

Pengembangan kompetensi siswa di Sekolah Menengah dapat dikembangkan melalui pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling komprehensif yang disusun dalam

program bimbingan dan konseling komprehensif, serta disesuaikan dengan kebutuhan, kurikulum bimbingan, layanan dasar, perencanaan individual siswa, dukungan sistem, layanan responsif, dan akuntabilitasnya. Kemudian dengan dilaksanakannya layanan bimbingan dan konseling yang komprehensif, maka kompetensi siswa dapat berkembang, salah satunya kompetensi spiritual

Hal tersebut juga didukung pula dengan Permendikbud No 111 Tahun 2014 mengenai Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, bahwa terdapat

Diterbitkan Oleh: <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus>

empat (4) komponen utama dalam layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan potensi dan kompetensi siswa yaitu layanan dasar, perencanaan individual, layanan responsif, dan dukungan sistem. Sehingga layanan bimbingan dan konseling dapat dilaksanakan secara komprehensif, bukan hanya konselor sebagai pelaksana, tetapi kerjasama seluruh pihak, salahsatunya kolaborasi antara konselor dengan orang tua siswa.

Menurut Caraka, dkk, (2013), dijelaskan bahwa Standar kompetensi siswa di Indonesia tersebut dapat dibagi ke dalam 5 bidang pengembangan, yaitu pengembangan bidang spiritual, pengembangan bidang akademik, pengembangan bidang pribadi/ sosial, pengembangan bidang karir, pengembangan bidang sikap warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, dalam mengembangkan kompetensi siswa, perlulah peran konselor dan seluruh stakeholders dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang komprehensif.

Salah satu kompetensi yang perlu dikembangkan dalam diri siswa, yaitu kompetensi spiritual. Kompetensi spiritual diyakini sebagai faktor utama

dalam mengembangkan potensi anak bangsa melalui pendidikan. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1, telah mengukuhkan bahwa proses pembelajaran diwujudkan untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Maksud kekuatan spiritual keagamaan yang dijelaskan dalam Undang-undang tersebut pada Bab II Pasal 3 adalah manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Inilah dasar pentingnya kompetensi spiritual bagi bangsa Indonesia. Agama adalah pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Oleh sebab itu, internalisasi agama dalam pendidikan menjadi sebuah keniscayaan. Apalagi untuk menghadapi tantangan masa depan yang semakin berat, generasi penerus bangsa mutlak harus memiliki kompetensi spiritual yang bersumber dari nilai-nilai agama.

Orang tua memiliki peran dalam pengembangan kompetensi spiritual siswa melalui pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, sebab perlu

diketahui bahwa orang tua merupakan pembimbing utama dan pertama bagi siswa. Sehingga kerjasama antara konselor dan orang tua menjadi perhatian utama untuk mengembangkan kompetensi spiritual siswa secara maksimal. Pola kerjasama dalam layanan bimbingan dan konseling yang komprehensif perlu didiskusikan dengan orang tua. Hal-hal yang menjadi perhatian utama konselor dalam melakukan kerja sama dengan orang tua seperti (1) pengembangan rencana layanan bimbingan dan konseling komprehensif, (3) pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling komprehensif, dan (4) evaluasi dari hasil layanan bimbingan dan konseling komprehensif.

Setiap orang tua dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting, ada pun tugas dan peran orang tua terhadap anaknya, yaitu (1) melahirkan, (2) mengasuh, (3) membesarkan, (4) mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Disamping itu juga harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi

dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang. Sebagaimana Firman Allah Swt dalam Alquran surat Al-Kahfi ayat 46.

Artinya: *“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amanah-amanah yang kekal lagi soleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”* (QS. Al-Kahfi ayat 46).

Ayat di atas paling tidak mengandung dua pengertian. Pertama, mencintai harta dan anak merupakan fitrah manusia, karena keduanya adalah perhiasan dunia yang dianugerahkan Sang Pencipta. Kedua, hanya harta dan anak yang shaleh yang dapat dipetik manfaatnya. Anak harus dididik menjadi anak yang shaleh (dalam pengertian *anfa'uhum linnas*) yang bermanfaat bagi sesamanya.

Oleh karena itu, pengembangan kompetensi spiritual yang dilaksanakan melalui layanan bimbingan dan konseling komprehensif pada siswa (remaja) di Sekolah Menengah perlu adanya kolaborasi antara konselor dan orang tua.

2. PEMBAHASAN

a. Kompetensi Spiritual

Realitas yang dihadapi manusia sehari-hari, antara kelahiran dan kematian, kebahagiaan dan kesedihan, peperangan dan perdamaian, dan semua yang berpasang-pasangan datang silih berganti dengan membawa makna (hikmah) di balik kejadian. Manusia adalah makhluk yang lemah dan tidak bisa mengendalikan semua kejadian.

Menyadari kelemahannya, manusia secara kreatif menghayati dan bersikap untuk mencari kekuatan yang mengendalikan dirinya dan semua kejadian di sekitarnya. Eksistensi manusia dilengkapi dengan segenap potensi fisik dan psikis untuk terus berusaha mencari kekuatan tempat dirinya bergantung. Secara naluriah manusia tidak dapat melepaskan diri dari kebergantungan pada kekuatan yang sifatnya transcendental tersebut.

Menurut Logoterapi, walaupun manusia memiliki kebebasan diri untuk berkehendak (*freedom*) dan bertanggung jawab atas eksistensinya (*responsibility*), manusia tetaplah makhluk ruhani (*spirituality*). Potensi dan sumber daya spiritual ini secara universal dimiliki setiap orang terlepas ras dan agama yang dianut (Bastaman, 2007: 40). Kompetensi spiritual siswa

merupakan kekuatan pengendali tindakan-tindakan instingtif siswa dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikisnya. Kekuatan spiritual memerlukan penajaman sehingga secara naluriah individu bertindak cerdas dalam menggapai hidup bahagia dan bermakna.

Mengacu kepada hasil penelitian Sutoyo, dkk (2013), bahwa terdapat beberapa aspek (kompetensi) siswa yang perlu dikembangkan, salah satunya adalah kompetensi spiritual siswa, yaitu:

Tabel 1.
Indikator Kompetensi Spiritual

No	Indikator	Aspek-aspek
1.	Hakikat Iman	Siswa memahami hakikat iman kepada Tuhan
		Memahami kewajiban-kewajiban yang harus saya lakukan sebagai orang yang beriman
		Memahami bagaimana mengamalkan ajaran agama
		Memahami pentingnya memiliki sikap sabar
		Memahami bagaimana menahan amarah
		Memahami bagaimana menghormati orang tua
2.	Hakikat Takwa	Memahami ajaran agama dengan baik
		Memahami bagaimana melaksanakan syari'at agama secara benar
		Memahami hakikat bersyukur
		Memahami pentingnya saling memaafkan
		Memahami bagaimana mengelola amarah.

Pengembangan indikator kompetensi siswa bertujuan untuk mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

b. Layanan Bimbingan dan konseling Komprehensif

Bimbingan sebagai upaya pendidikan, diartikan sebagai proses bantuan kepada individu untuk mencapai tingkat perkembangan diri secara optimum di dalam navigasi hidupnya secara mandiri. Bantuan dalam arti bimbingan yaitu memfasilitasi individu untuk mengembangkan kemampuan memilih dan mengambil keputusan atas tanggung jawab sendiri. Kondisi perkembangan optimum adalah kondisi dinamis yang ditandai dengan kesiapan dan kemampuan individu untuk memperbaiki diri (*self-improvement*) agar dia menjadi pribadi yang berfungsi penuh (*fully-functioning*) di dalam lingkungannya (Sunaryo Kartadinata, 2011:57).

Menurut Brown & Trusty (dalam Fathur: 2009:8) Penelitian yang dilakukan oleh ASCA (*American School Counselor Association*) menunjukkan bahwa sebagian besar

konselor sekolah menghabiskan waktu antara 1 sampai 88% dari keseluruhan waktu bekerja hanya untuk kegiatan-kegiatan yang tidak profesional dan tidak ada kaitannya langsung dengan layanan BK.

Menurut Sunaryo (dalam Fathur 2012:11) kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang berkembang di Indonesia selama ini lebih terfokus pada kegiatan-kegiatan yang bersifat administratif dan klerikal, seperti mengelola kehadiran dan ketidakhadiran siswa, mengenakan sanksi disiplin pada siswa yang terlambat dan dianggap nakal.

Sedangkan menurut tim penulis buku *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, (2008:194) pada saat ini telah terjadi perubahan paradigma pendekatan bimbingan dan konseling, yaitu dari pendekatan yang berorientasi tradisional, remedial, klinis, dan terpusat pada konselor, kepada pendekatan yang berorientasi perkembangan dan preventif.

Pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan (*Developmental Guidance and Counseling*) atau bimbingan dan

konseling komprehensif (*Comprehensive Guidance and Counseling*) didasarkan pada upaya pencapaian tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah-masalah konseli. Tugas-tugas perkembangan dirumuskan sebagai standar kompetensi yang harus dicapai konseli, sehingga pendekatan ini disebut juga bimbingan dan konseling berbasis standar (*Standard Based Guidance and Counseling*). Ketika pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan dipergunakan akan menggabungkan pendekatan yang berorientasi klinis, remedial, dan preventif, (Myrick, 2011:8).

Uman Suherman (2011:5) juga mengatakan bahwa, bimbingan komprehensif merupakan pandangan mutakhir yang bertitik tolak dari asumsi yang positif tentang potensi manusia. Seiring dengan perkembangan ilmu bimbingan dan konseling, perkembangan program bimbingan dan konseling komprehensif mulai banyak dibicarakan dalam forum ilmiah serta didukung oleh Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 dalam kompetensi profesional konselor. Di dalam Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008

mengenai kompetensi profesional konselor.

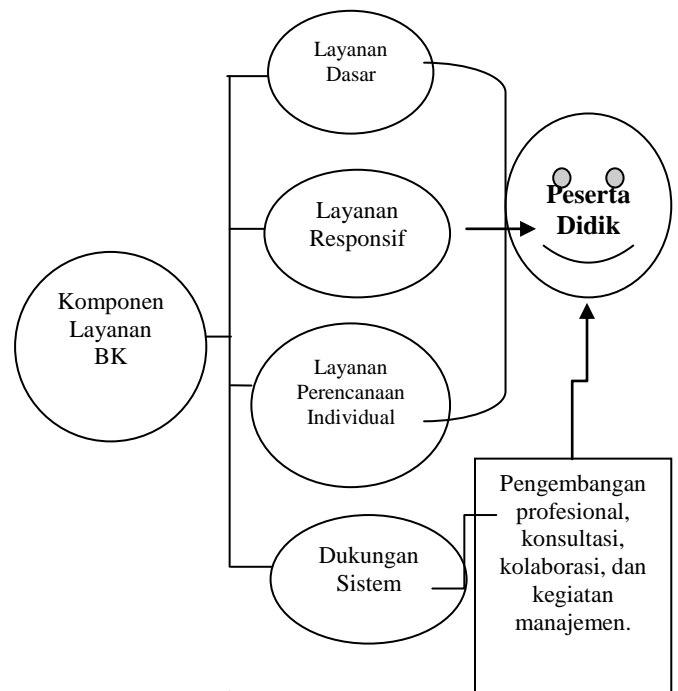
Pendekatan Bimbingan komprehensif juga mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi siswa di sekolah. Hasil penelitian Norman C. Gysbres (dalam Juntika, 22:2011) menjelaskan bahwa : *“research has demonstrated that, when middle school counselor have time, the structure of comprehensive guidance program in which to work, they contribute to positive academic, personal-social, and career development as well as the development positive and safe learning climates in school.”*

Kemudian implementasi model program bimbingan dan konseling komprehensif dapat disusun, dikembangkan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis. Sebab model yang telah ditemukan peneliti terdahulu telah disusun berdasarkan data kebutuhan. Pengumpulan data dubyek tidak hanya siswa, namun termasuk meliputi orang tua, guru mata pelajaran, komite sekolah, dan kepala sekolah.

Kemudian, pengembangan program juga disusun dengan melibatkan stakeholders sekolah dan disesuaikan dengan tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan

pengentasan masalah. Selanjutnya pelaksanaan model ini juga bukan hanya konselor sekolah saja sebagai pelaksana, melainkan kolaborasi antara konselor dan stakeholders, sehingga bukan hanya konselor yang dapat melihat perkembangan siswa, tetapi seluruh komponen sekolah. Serta evaluasi dilakukan bersama yang dapat dilakukan melalui diskusi antara konselor dan stakeholders.

Model bimbingan dan konseling Komprehensif terdapat tiga unsur dan empat komponen. Tiga Unsur tersebut meliputi isi dari program, kerangka yang organisatoris, dan sumber daya. Isi meliputi kemampuan siswa. Kerangka mempunyai tiga komponen struktural (definisi, asumsi, dan dasar pemikiran) dan empat komponen program (*basic service, individual planning, responsive services, and system support*). Keterikatan komponen layanan bimbingan dan konseling komprehensif pada gambar 1.

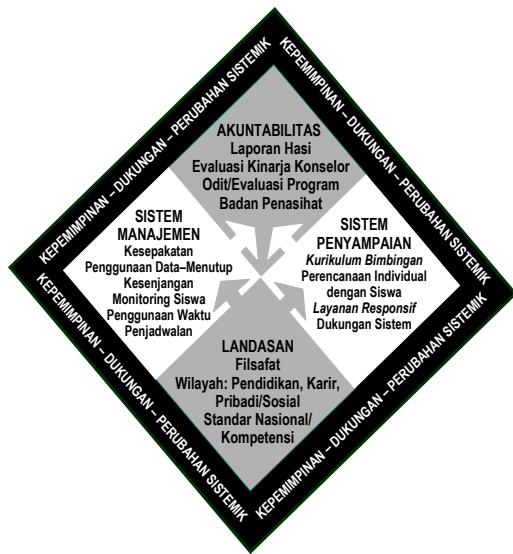


Gambar 1
Keterkaitan Komponen Layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif

Struktur pengembangan program berbasis tugas-tugas perkembangan sebagai kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Dalam merumuskan program, struktur dan isi atau materi program ini bersifat fleksibel yang disesuaikan dengan kondisi atau kebutuhan peserta didik berdasarkan hasil penilaian kebutuhan di setiap sekolah, sehingga tersusunlah layanan-layanan bimbingan dan konseling yang bermutu dan tepat ses

Struktur pengembangan program bimbingan dan konseling komprehensif menurut *Montana School Counselor*

Association dan American School Counselor Association sebagai berikut:



Gambar 2.
School Counseling Program Structure
(ASCA, 2005:20)

c. Kolaborasi Konselor dan Orang Tua dalam Pengembangan Kompetensi Spiritual Siswa Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif

Bimbingan dan konseling komprehensif tidak bisa dilepaskan dari konteks pendidikan, karena ada dalam lingkup pendidikan. Pendidikan bertujuan untuk membantu manusia mencapai realisasi diri, menemukan dirinya sendiri sebagai makhluk individual, sosial dan makhluk Tuhan. Pendidikan bertolak dari hakikat manusia dan merupakan upaya membantu manusia untuk menjadi apa yang bisa dia perbuat dan bagaimana

dia harus menjadi dan berada (Kartadinata, 2011 : 9).

Pendekatan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kompetensi spiritual siswa diyakini tidak akan terjadi pertentangan. Sebab, pada hakikatnya antara bimbingan dan konseling dengan spiritual menyentuh wilayah yang sama yakni kesehatan mental. Keduanya juga bergerak menelusuri fitrah manusia sebagai makhluk Sang Pencipta.

Pengembangan kompetensi spiritual siswa bukan hanya menjadi bidang garapan guru agama saja, dibutuhkan peran stakeholders terutama guru bimbingan dan konseling untuk memberikan pelayanan yang optimal kepada siswa. Oleh sebab itu, konselor hendaknya mempertimbangkan kompetensi spiritual siswa. Wiggins (2007) menjelaskan bahwa “*counselors and other mental health clinicians must address their own personal issues regarding religion and spiritually they can help their clients who venture into this arena*”. Kekuatan dari bimbingan dan konseling komprehensif adalah berorientasi pada tim atau kolaborasi antara stakeholders sekolah.

Menurut Gysbers dan Henderson (dalam Erford, 2004) menyarankan bahwa “Konselor sekolah yang menggunakan program bimbingan dan konseling komprehensif agar lebih efektif seyogyanya diberikan melalui pendekatan tim (sistem).” Konselor dalam melakukan tugasnya berkonsultasi dan kolaborasi dengan stakeholders, salah satunya orang tua sebagai pendidik utama dan pertama bagi siswa dalam pengembangan spiritual siswa.

Di rumah orang tua merupakan pendidik pertama dan utama, sementara di sekolah guru merupakan pendidik utama. Secara naluriah, orangtua menjadi pendidik bagi anak-anaknya dan peletak dasar-dasar bagi perkembangan selanjutnya. Sedangkan guru menjadi pendidik di sekolah karena penugasan secara formal.

Namun demikian baik orangtua maupun guru berada dalam suatu bidang singgung yaitu pendidik anak. Salah satu masalah pendidikan yang sering timbul adalah masalah kegiatan belajar anak baik di sekolah maupun di rumah. Disinilah sangat diperlukan kerjasama dan adanya keterkaitan antara orang tua dan guru. Oleh karena itu sudahlah pasti orang tua adalah Guru di

rumah dan Guru adalah orang tua sekolah.

Orang tua dan guru berada pada tempat yang sama anantara pendidikan di sekolah dan pendidikan di rumah, keduanya memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama yaitu mendidik anak. Perbedaannya terletak pada sifat dan fungsinya. Orang tua berperan sebagai pendidik merupakan konsekuensinya, logis dari statusnya sebagai orang tua yang diwujudkan melalui pernikahan, secara naluriah orang tua akan dan harus mendidik anaknya. Guru menjadi pendidik timbul sebagai konsekuensinya formal dan profesional. Ketika seseorang memutuskan menjadi guru maka otomatis harus berperilaku mendidik.

Oleh sebab itu, konselor atau guru bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari pendidikan adalah upaya memfasilitasi dan memandirikan peserta didik dalam rangka tercapainya perkembangan yang utuh dan optimal. Kerjasama yang baik antara orang tua dan konselor adalah orang tua memahami aspek apa saja yang diperlukan untuk mendukung pendidikan di sekolah, dan konselor memperhatikan aspek perilaku anak di rumah.

Untuk mewujudkan hal-hal tersebut maka komunikasi antara orang tua dan konselor perlu diwujudkan dengan sebaik-baiknya. Adapun beberapa cara yang dapat ditempuh antara lain: (1) kunjungan orang tua ke sekolah, (2) kunjungan konselor ke rumah, (3) rapat orang tua, (4) catatan kepribadian anak, dan (5) mengkomunikasikan secara komprehensif seluruh informasi orang tua dan konselor tentang diri anak.

Peran orang tua dalam pengembangan kompetensi spiritual siswa dapat dilakukan melalui pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling komprehensif, dengan guru bimbingan dan konseling sebagai penanggungjawabnya. Sehingga dengan dilaksanakannya layanan bimbingan dan konseling komprehensif, maka siswa secara mandiri dapat mengembangkan kompetensi spiritual. Berikut ringkasan peran orangtua untuk mengembangkan kompetensi spiritual siswa di Sekolah Menengah.

Tabel 2.
Peran Orang Tua dalam Pengembangan Kompetensi Spiritual Siswa

No	Peran Orang Tua
1.	Menjadi teladan bagi anak-anak mereka
2.	Memberikan dukungan terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kompetensi spiritual siswa
3.	Turut serta dalam memberi masukan yang membangun program untuk mengembangkan kompetensi spiritual anak-anak mereka
4.	Membiasakan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan pribadi
5.	Keluarga dan masyarakat menyediakan sarana dan prasarana ibadah di rumah.

3. PENUTUP

Pengembangan kompetensi spiritual siswa dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling komprehensif memerlukan peran aktif dari orang tua. Sebab orang tua memiliki peran dalam merupakan pembimbing utama dan pertama bagi siswa serta orang tua mengetahui perkembangan anaknya secara detail dari sebelum lahir hingga usia siswa. Pengembangan kompetensi spiritual dalam kehidupan siswa sangat diperlukan bahwa setiap siswa, setidaknya perlu memiliki kemampuan yang diperlukan untuk menunjang potensi yang dimiliki setiap peserta didik.

Pengembangan kompetensi spiritual siswa setidaknya dapat diawasi dan dikembangkan dengan peran orang tua dan konselor sebagai sebuah kerjasama bagi perkembangan kompetensi spiritual sepanjang hayat siswa dan yang disesuaikan dengan setiap tahap-tahap perkembangan siswa di usianya. Kompetensi spiritual yang perlu dikembangkan kepada setiap siswa, yaitu (1) aspek keimanan dan (2) aspek taqwa. Pengembangan kompetensi tersebut memerlukan peran dari orang tua dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling komprehensif.

4. DAFTAR PUSTAKA

- American School Counselor Association. (2005). *The ASCA National Model: A Framework For School Counseling Program*. Second Edition. Alexandria, VA: Author.
- Bastaman, H.D. 2007. *Logoterapi (Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Caraka, dkk. 2013. "Standar Kompetensi Siswa di Indonesia (Landasan Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif)". Makalah. Konvensi Nasional BK XVIII Denpasar. Bali, 14- 16 November 2013.
- Depdiknas. 2008. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta : Depdiknas.
- Erford, B. 2004. *Professional School Counseling: a Handbook of Theories Programs and Practices*. Texas: CAPS Press. Pro-Ed. Inc.
- Juntika Nurihsan. 2011. *Membangun Peradaban Bangsa Indonesia Melalui Pendidikan Dan Bimbingan Komprehensif Yang Bermutu*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar. Bandung : UPI.
- Myrick, Robert D. 2011. *Developmental Guidance and Counseling : A Practical Approach Fifth edition*. Minneapolis : Educational Media Corporation.
- Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.
- Departemen Agama RI. 2006. Al-Qur'an dan Terjemahannya "Al-Jumanatul 'Ali." Bandung: CV Penerbit J-ART (QS. Al-Kahfi ayat 46).
- Rahman, Fathur. 2012. *Manajemen dan Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta : Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Rayon 111 Universitas Negeri Yogyakarta.

Sunaryo Kartadinata.2011. *Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya Pedagogis*. Bandung : UPI Press.

Sutoyo, A., DYP Sugiharto, & Suwarjo. 2013. Model Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif di Sekolah Menengah. Semarang: Pascasarjana Universitas negeri Semarang.

Uman Suherman. 2011. *Pembangun Karakter dan Budaya Bangsa Melalui Bimbingan Komprehensif Berbasis Nilai Alquran (Tinjauan Filosofis tentang Hakikat dan Peran Manusia)*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar. Bandung : UPI.

Undang-Undang No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wiggins, Marsha. 2007. *Integrating Religion and Spirituality into Counseling*.<http://www.mtsu.edu/~socwork/frost/interviewing/spirituality.html> (di unduh pada 25 November 2015).